

## **KEGIATAN MUHADARAH UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERI BANJARBARU**

**Nur Alda Ameilya**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

nuraldaamel@gmail.com

**Abstract:** This research discusses "Muhadharah Activities to Grow the Self-Confidence of Students at the Al-Falah Puteri Banjarbaru Islamic Boarding School". The focus of the problem in this research is how muhadharah activities can foster students' self-confidence at the Al-Falah Puteri Banjarbaru Islamic Boarding School and what are the supporting and inhibiting aspects of muhadharah activities to foster students' self-confidence at the Al-Falah Puteri Banjarbaru Islamic Boarding School.

The subjects in the research that were the focus of the researchers were 3 muhadharah supervisors, and 25 students of the Al-Falah Puteri Banjarbaru Islamic Boarding School and the research object was muhadharah activities to grow the self-confidence of students at the Al-Falah Puteri Banjarbaru Islamic Boarding School. The type of research used is field research, namely directly in the field or in real life, specifically what is happening. Looking at the approach, this research is qualitative descriptive research.

Based on research results, muhadharah activities are extracurricular activities that must be participated in by all students, both at the *tajhizi*, *tsanawiyah* and *Aliyah mukim* or return home (PP) levels. Muhadharah can train courage and self-confidence with the direction of the mentors, and the active and orderly management of the management helps this activity run smoothly and the students respond well. The supporting aspect of the supervisor's muhadharah activities provides encouragement, tricks and rewards. The inhibiting aspect of muhadharah activities is that there are students who look for reasons not to take part in this activity.

**Keywords:** Activities, Growing Students, Muhadharah, Self-Confidence.

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang " Kegiatan *Muhadharah* Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru". Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kegiatan *muhadharah* untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan apa saja aspek pendukung dan penghambat kegiatan *muhadharah* untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

Subjek dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah 3 pembimbing *muhadharah*, dan 25 santri Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dan Objek yang dijadikan penelitian adalah kegiatan *muhadharah* untuk menumbuhkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*, yaitu langsung di lapangan atau kehidupan yang sebenarnya secara spesifik apa yang sedang terjadi, Melihat pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *muhadharah* merupakan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik dari tingkat tadjhizi, tsanawiyah maupun Aliyah mukim atau pulang pergi(PP). *Muhadharah* dapat melatih keberanian dan percaya diri dengan arahan para pembimbing, dan aktif serta tertibnya para kepengurusan membantu kegiatan ini berjalan dengan lancar dan santri merespon dengan baik. Aspek pendukung dari kegiatan *muhadharah* pembimbing memberikan semangat, trik dan penghargaan. Adapun Aspek penghambat kegiatan *muhadharah* yaitu ada santri yang mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan ini.

**Kata kunci:** Kegiatan, Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri, Muhadharah.

## **Pendahuluan**

Kondisi zaman sekarang begitu kompleks, dan manusia merupakan makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah kompleksitas masyarakat yang terus berkembang dari masa ke masa, yang tidak mengindahkan norma-norma agama akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan aktivitas dakwah untuk mengatasi masalah ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 6.

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang tidak hanya mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan ajaran Islam pada dirinya sendiri, melainkan juga harus menyebarkan atau mendakwahkan ajaran Islam kepada umat manusia lainnya.

Terdapat banyak *nash* dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa amal dakwah itu adalah suatu kewajiban, memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah. Salah satu firman Allah Swt yang berkenaan dengan dakwah, yaitu Q.S. An-Nahl (16) ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ...

Suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim juga disebutkan:

"... قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ ... سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ" (رواه البخارى و مسلم)

Hadits ini memberikan dorongan kepada orang Muslim untuk beramar ma'ruf dengan kekuasaan, dalam arti kedudukan, kemampuan fisik dan kemampuan finansial. Amar ma'ruf khususnya nahi munkar yang dapat diamalkan dengan lisan melalui nasehat yang baik, ceramah atau pidato, sebab tidak seorang Muslim-pun yang tentunya ingin termasuk dalam golongan yang lemah imannya.

Sebagaimana kebijakan pemerintah tentang Undang-undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam di masyarakat. Sehingga dakwah (mengajak kepada kebaikan dan mengingatkan tidak berbuat keburukan) dapat dilaksanakan lebih mudah bahkan dikembangkan dengan pemanfaatan media penyiaran yang sudah memiliki UU Penyiaran.

Hadi Rumpoko berpendapat bahwasanya *muhadharah* bisa diartikan sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan maksud agar pendengar dari pidato tadi dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka.<sup>2</sup>

*Muhadharah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-muhadharatu* yang berarti ceramah. Sebagaimana dapat dipahami bahwa definisi *muhadharah* adalah

---

<sup>2</sup> Hadi Rumpoko, *Panduan Pidato Luar Biasa*, (Yogyakarta: Megabooks, 2012), h. 12.

kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada skil santri. *muhadharah* menjadi salah satu kegiatan wajib bagi santri.

Kegiatan *muhadharah* ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal pidato juga berdakwah. Dengan kegiatan *muhadharah*, maka akan melatih santri supaya memiliki kemampuan dalam hal berbicara di depan umum sehingga membentuk mental santri tersebut. Tidak hanya itu, dengan kegiatan *muhadharah* santri diharapkan terbentuk rasa percaya dirinya sehingga mampu berbicara dan berkomunikasi dengan baik saat berada di dalam maupun di luar kelas, ketika pembelajaran ataupun berhadapan dengan orang banyak.

Menurut Luqman Hadinegoro, makna pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, dengan maksud agar para pendengar dari pidato tadi dapat memahami, mengetahui, menerima serta dapat diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka, pidato juga merupakan seni berbicara di depan umum.<sup>3</sup> *muhadharah* dimaksudkan untuk mendidik para siswa agar terampil dan mampu berbicara di depan khalayak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dihadapan umum dengan penuh percaya diri.<sup>4</sup>

Pencapaian untuk keberhasilan *muhadharah* tersebut, maka diperlukan adanya pembinaan yang terus menerus (*continue*) khususnya kepada para pendukung dan pelaksanaan (*da'i*) dan umumnya kepada generasi-generasi muda. Dalam rangka mengembalikan nilai-nilai tersebut, diperlukan adanya *da'i* dan *mubaligh* yang handal dan berkualitas, serta menguasai bagaimana cara berpidato yang baik dan benar, antara lain memiliki keahlian (*skil*) dalam berdakwah sehingga mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran Islam dengan penuh percaya diri dalam situasi apapun.<sup>5</sup>

Hidup sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapai sebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri, individu harus yakin akan kemampuan

---

<sup>3</sup> Luqman Hadinegoro, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*, (Yogyakarta: Absolut, 2007), h.1.

<sup>4</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia*, h. 294.

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). h. 87.

dan potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.<sup>6</sup>

Berhubungan dengan hal tersebut kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru menerapkan kegiatan *muhadharah* yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Nurcholish Madjid memiliki pendapat bahwa asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>7</sup>

Santri dilatih untuk berbicara menyampaikan pidato di depan teman-temannya yang lain secara bergantian layaknya seorang da’i yang sedang menyampaikan pesan-pesan dakwah pidato melalui kegiatan *muhadharah*. Santri dibagi secara acak kemudian dikumpulkan menjadi beberapa lokal *muhadharah*. Jadi setiap lokal berbeda-beda kelas santrinya, tujuan agar mereka bisa percaya diri saat menyampaikan *muhadharah*. Setiap lokal wajib maju 5 orang santri untuk menyampaikan ceramah atau pidato, Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin setiap seminggu sekali, yaitu pada hari ahad dilokal masing-masing.

*Muhadharah* ini merupakan salah satu sarana latihan berpidato bagi para santri yang rutin diadakan setiap minggunya agar mereka tampak terbiasa berbicara dengan penuh percaya diri di depan orang-orang banyak, serta mahir berceramah menyampaikan pesan-pesan dakwah dihadapan umum.

Sikap setiap orang dalam bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Salah satunya dengan mahir dalam berbicara dengan sesama di depan umum.

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 33.

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61.

Biasanya setiap semester santri yang terbaik menyampaikan *muhadharah* dilokal masing-masing akan diikuti lomba dimusholla. Mereka beradu dengan menampilkan penampilan yang terbaik. Setiap pemenang akan mendapatkan hadiah dan kemungkinan akan maju untuk sekapur sirih disaat acara besar seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru mengadakan kegiatan *muhadharah* untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut hasil observasi yang peneliti temui di lapangan ketika kegiatan *muhadharah* dilaksanakan permasalahan yang terjadi adalah santri yang ditunjuk sebagai petugas seringkali menghindar seperti lupa membawa teks agar tidak maju *muhadharah* dengan beralasan sakit, hal itu menyebabkan pelaksanaan *muhadharah* berjalan dengan kurang tertib, ditambah lagi dengan santri yang kurang serius saat menampilkan *muhadharah*. Sehingga saat dipilih untuk maju *muhadharah* dimusholla, perlombaan dan lain-lain santri tersebut tidak percaya diri.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*, yaitu langsung di lapangan atau kehidupan yang sebenarnya secara spesifik apa yang sedang terjadi.<sup>8</sup> Melihat pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata dan bukan bentuk angka hal itu karena disebabkan penerapan metode kualitatif bersifat menggambarkan kenyataan dilapangan.<sup>9</sup> Subjek dalam penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah 3 pembimbing *muhadharah*, dan 25 santri Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Objek yang dijadikan penelitian adalah kegiatan *muhadharah* untuk menumbuhkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru.

---

<sup>8</sup> Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Setia, 2012), h. 55.

<sup>9</sup> Lexy j. Maleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006). h. 11.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri yaitu kegiatan *muhadharah*. *Muhadharah* dilaksanakan saat pertama kali Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berdiri pada tahun 1984 sejak alumni pertama. Kegiatan ini dilakukan setiap hari ahad setiap minggunya. Baik santri Tajhizi, Tsanawiyah, dan Aliyah, mukim maupun pulang pergi (PP).

Kegiatan *muhadharah* diadakan didalam lokal yang terdiri dari 40 lokal, untuk lokal nama santri dibagi secara acak (setiap kelas 2 orang) yang tampil *muhadharah* setiap minggunya berjumlah 5 orang .kemudian di gabung antara Tsanawiyah dan Aliyah yang setiap lokalnya rata-rata 43 orang. Sedangkan santri pulang pergi mereka dijadikan dalam satu lokal tidak bergabung dengan santri yang mukim dikarenakan pada masa pandemi diwaktu yang lalu. Santri baru seluruhnya dikumpulkan dimusholla Al-Huda.

Berbicara masalah lokal, kepengurusan *muhadharah* sebut saja seksi PHBI dan dokumentasi memberi nama lokal tersebut dengan nama-nama wanita sholehah. Alasannya agar santri mengetahui nama-nama dan karakter wanita sholehah dan harapannya santri bisa mengambil tauladan dari para wanita-wanita sholehah tersebut.

Tahun sebelumnya sudah pernah lokal *muhadharah* dengan nama asmaul husna, nama kota, negara, sahabat Rasulullah, dan bunga. Olehkarenanya mereka tertarik untuk menamai lokal dengan nama wanita-wanita sholehah.

Adanya kegiatan *muhadharah* santri menyampaikan bahwa berbeda keadaannya saat sebelum dan sesudah tampil *muhadharah*. Diantaranya santri yang awalnya pemalu, jarang berbicara setelah tampil *muhadharah* mereka katakan mulai percaya diri, berani bicara bahkan banyak teman dan pengetahuan baru. Dapat dinilai bahwa kegiatan *muhadharah* ini memberikan kesan positif bagi mereka yang tidak percaya diri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadharah* ini dapat melatih mental kepercayaan diri santri, mengembangkan wawasan dan mendapat pengetahuan tentang tata bahasa seperti ekspresi wajah, cara memandang dan intonasi serta berani bicara didepan umum (*public Speaking*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat dalam bukunya *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Publik*.

Selain itu ada manfaat, tujuan, metode, materi, respond an peran pembimbing dari kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-falah Puteri Banjarbaru.

a. Tujuan kegiatan *muhadharah*

Tujuan kegiatan *muhadharah* diantaranya dengan adanya kegiatan *muhadharah* ini santri lebih memanfaatkan perpustakaan mencari referensi untuk membuat teks *muhadharah*, dan menambah pengetahuan dan informasi mengenai ilmu yang belum diketahui.

Santri juga mulai percaya diri, dan mampu bersosialisasi, melepas ketegangan dengan sering berlatih *muhadharah*. Santri tidak hanya mampu dikegiatan *muhadharah* namun dari hasil berlatih tadi membuahkan hasil positif pada kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan *muhadharah* agar santri memahami, menerima kalau seandainya bisa diamalkan daripada *muhadharah* yang disampaikan, dengan penyampaian yang tidak monoton agar sampai pada pendengar sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi Rumpoko dalam bukunya yang berjudul Panduan Pidato Luar Biasa.

b. Metode kegiatan *muhadharah*

Teori Itsan Maharuddin dalam bukunya Seni Pidato Dalam Bahasa Inggris metode ceramah terdiri dari tiga metode yakni: *impromptu* adalah pidato yang dilakukan apa teks atau naskah, *manuskrip* adalah metode yang mempersiapkan naskah pidatonya terlebih dahulu serta *memoriter* adalah metode yang membutuhkan naskah yang harus dibuat dan dipersiapkan.

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru hanya menggunakan 2 metode, yaitu metode *manuskrip* dan metode *memoriter*. kebanyakan menggunakan metode *manuskrip*, mendengar hasil wawancara dengan santri bahwa mereka mempersiapkan teks pidato terlebih dahulu sebelum memasuki lokal, sehingga saat dipanggil untuk menyampaikan pidato atau *muhadharah* santri tersebut sudah siap.

Dan ada namun tidak banyak dari santri menggunakan teori *memoriter* yang berinsiatif membuat teks hanya saat final *muhadharah*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru menggunakan metode tersebut, hanya saja belum maksimal dalam pelaksanaannya.

c. Materi *Muhadharah*

Materi *muhadharah* berupa dakwah islam menurut Barmawi Umari diantaranya tentang aqidah, akhlak, ahkam, ukhuwah, pendidikan, Sosial, kebudayaan, kemasyarakatan, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Namun dipondok Pesantren Al-falah Puteri Banjarbaru seringkali santri menyampaikan materi aqidah, akhlak, ukhuwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Terkadang melihat situasi dan kondisi kira-kira materi apa yang cocok untuk disampaikan pada waktu itu. Diungkapkan oleh pembimbing *muhadharah* bahwa santri hanya difokuskan pada materi agama.

d. Respon Santri Terhadap Kegiatan *Muhadharah*

Adapun respon santri pada kegiatan *muhadharah* ialah positif, santri menyampaikan bahwa melalui kegiatan *muhadharah* mereka mampu menumbuhkan percaya diri tentunya tidak hanya dikegiatan *muhadharah* namun pada kegiatan lain juga, mereka merasa aktif dikelas dan mulai banyak teman.

e. Peran Pembimbing *Muhadharah*

Para pembimbing *muhadharah* memberikan arahan, bimbingan, dorongan dan motivasi kepada para pengurus dan seluruh santri. Bahwa kegiatan *muhadharah* ini nantinya akan berpengaruh ketika sudah lulus apalagi orang lain tahu kalian lulusan pesantren maka selalu dianggap mampu dalam hal apapun. Pembimbing melakukan evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan *muhadharah*.

**2. Aspek Pendukung Dan Penghambat Kegiatan *Muhadharah* Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Santri**

a. Aspek Pendukung Kegiatan *Muhadharah* Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Santri

Santri yang mampu meyakinkan dirinya bahwa ia mampu menampilkan yang terbaik akan membuahkan hasil yang baik menurut Dra. Sari Yuanita dalam bukunya yang berjudul Tips Menumbuhkan Motivasi Dan Percaya diri Untuk Meraih Kesuksesan.

Oleh karenanya yakin dan mantap bahwa diri mampu percaya diri merupakan cara menumbuhkan percaya diri. Dikegiatan *muhadharah* santri terbaik dalam menyampaikan *muhadharah* akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah, ditampilkan pada PHBI sekapur sirih dalam tiga bahasa, dan orangtua diberi informasi bahwa santri tersebut berprestasi. Ustadzahpun memberikan semangat dan trik-trik tertentu agar santri dapat percaya diri.

Berbicara tentang semangat merupakan sesuatu yang melahirkan optimis menurut Siti Atava Rizema Putra dalam bukunya yang berjudul *Tips-Tips Jitu Mencetak Siswa Juara Olimpiade Sejak Dini*.

b. Aspek Penghambat Kegiatan Muhadharah Untuk Menumbuhkan Percaya Diri Santri

Santri tampil monoton, membosankan, tidak menarik, gugup, gemetar merasa takut kalau penampilannya tidak bagus. Sebenarnya kalau santri bafikir positif bahwa ia yakin mampu menampilkan yang terbaik maka kecemasan akan berkurang, namun tidak menganggap remeh kegiatan tersebut. Yang menjadi penghambat untuk percaya diri itu karena bafikir negatif terlebih dahulu bahwa nanti tidak bisa menampilkan yang terbaik dan ia tidak dapat mengatasi rasa takut sebagaimana menurut Burhan Fanani dalam bukunya *Menjadi Ahli Pidato dan MC Itu Ada Seninya*.

Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *muhadharah* akan diberikan peringatan, nasehat dan sanksi seperti membuat teks ulang, sanksi kebersihan.

Kegiatan *muhadharah* juga pernah ditunda karena hujan yang sangat deras, ada acara PHBI, ulangan maupun ada daripada keluarga besar Al-Falah Puteri berduka cita.

Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan *muhadharah* akan diberikan peringatan, nasehat dan sanksi seperti membuat teks ulang, sanksi kebersihan dan bisa ditentukan kemudian hari.

## **Simpulan**

Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Ahad. Melalui kegiatan *muhadharah* ini santri dapat melatih keberanian dan menumbuhkan rasa percaya diri. Tujuannya supaya santri tersebut paham dan dapat menerima bahkan bisa melaksanakan pengetahuan baru itu. Metode yang digunakan *manuskrip* dan *memoriter* dengan materi keagamaan seperti: akhlak, *ukhuwah*, perbuatan baik dan larangan kemungkaran. Respon santri terhadap kegiatan *muhadharah* tersebut positif karena menyebabkan aktif dikelas, banyak teman baru dan kepercayaan diri dari kegiatan *muhadharah* tadi berefek pada keadaan lain. Dan pembimbing berperan aktif seperti memantau, mengevaluasi memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi dalam kegiatan *muhadharah* ini.

Aspek pendukung kegiatan *muhadharah* yaitu para pembimbing memberikan semangat untuk berpikir optimis dan diberikan arahan serta trik-trik tertentu bahwa santri mampu percaya diri. Aspek penghambat kegiatan *muhadharah* ini, santri yang tidak mengikuti kegiatan karena malas atau menganggap remeh, malu dan gugup yang berlebihan serta berfikir negatif terlebih dulu menyebabkan hambatan dalam kegiatan *muhadharah*.

### Daftar Pustaka

- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir: Arab Indonesia*, 2013.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabet, 2014.
- Hadinegoro Luqman, *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*, Yogyakarta: Absolut, 2007.
- Maleong, Lexy j., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006.
- Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Nasehudin, Toto Syatori dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Setia, 2012.
- Rumpoko, Hadi, *Panduan Pidato Luar Biasa*, Yogyakarta: Megabooks, 2012.
- Sabila, Amy, *Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan*, Jurnal Pesona, 1 Januari 2015.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suwarjo dan Eva Imania Eliasa, *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2010.
- Taylor, Ros, *Mengembangkan Kepercayaan Diri*, London: Erlangga, 2009.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Yuanita, Dra. Sari, *Tips Menumbuhkan Motivasi Dan Percaya Diri Untuk Meraih Kesuksesan*, (Cet. III, Yogyakarta : Genius Publisher, 2016.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.